PEMANFAATAN CHATGPT SEBAGAI MITRA PERCAKAPAN VIRTUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SPRECHEN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

Alamsyah[1)]
[1)] Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: der_alamsyah@unm.ac.id

Abstract

Speaking (*Sprechen*) is one of the most challenging productive skills in learning German. The limited availability of native-speaking conversation partners and the fear of making mistakes (*Sprachhemmung*) are the main factors behind students' low oral competence. This study aims to examine the effectiveness of ChatGPT as a virtual conversation partner in improving the *Sprechen* skills of German Language Education students. The study employed a quasi-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The participants were 28 third-semester students of the German Language Education Study Program. The instrument was a formal speaking test (based on the *Goethe-Zertifikat B1* format) assessed by two raters using a holistic scoring rubric. The data were analyzed using a paired sample t-test. The results showed a significant improvement in students' *Sprechen* scores after the ChatGPT intervention, with the mean score increasing from 66.27 in the pretest to 74.54 in the posttest ($t = 6.226$; $p < 0.001$). It is concluded that using ChatGPT as a virtual conversation partner is significantly effective in improving students' *Sprechen* skills, particularly in fluency (*Flüssigkeit*) and speaking confidence.

Keywords: ChatGPT; *Sprechen*; virtual conversation partner; German language learning; *Sprachhemmung*.

Abstrak

Kemampuan berbicara (*Sprechen*) merupakan salah satu keterampilan produktif yang paling menantang dalam pembelajaran bahasa Jerman. Keterbatasan mitra bicara natif dan rasa takut salah (*Sprachhemmung*) menjadi faktor utama rendahnya kompetensi lisan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas ChatGPT sebagai mitra percakapan virtual dalam meningkatkan kemampuan *Sprechen* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Subjek penelitian adalah 28 mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Instrumen penelitian berupa tes berbicara formal (sesuai standar *Goethe-Zertifikat B1*) yang dinilai oleh dua *rater* menggunakan rubrik penskoran holistik. Data dianalisis menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan signifikan pada nilai *Sprechen* mahasiswa setelah intervensi menggunakan ChatGPT, dengan nilai rata-rata *pretest* 66,27 meningkat menjadi 74,54 pada *posttest* ($t = 6{,}226$; $p < 0{,}001$). Simpulan penelitian ini adalah penggunaan ChatGPT sebagai mitra percakapan virtual secara signifikan efektif dalam meningkatkan kemampuan *Sprechen* mahasiswa, terutama pada aspek kelancaran (*Flüssigkeit*) dan keberanian berbicara.

Kata Kunci: ChatGPT; *Sprechen*; mitra percakapan virtual; pembelajaran bahasa Jerman; *Sprachhemmung*.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman (*Deutsch als Fremdsprache*/*DaF*), mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni *Hören* (menyimak), *Sprechen* (berbicara), *Lesen* (membaca), dan *Schreiben* (menulis). Di antara keempat keterampilan tersebut, *Sprechen* sering kali dianggap paling sulit dikuasai oleh mahasiswa. Menurut data evaluasi internal Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Nusantara (pseudonim) pada tahun akademik 2022/2023, 68% mahasiswa semester III memperoleh nilai B- hingga C pada kompetensi *Sprechen*.

Permasalahan utama yang dihadapi mahasiswa adalah minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara di luar kelas. Mahasiswa kesulitan menemukan mitra bicara yang kompeten, terlebih penutur natif (*Muttersprachler*). Selain itu, fenomena *Sprachhemmung* (hambatan berbahasa/ragu-ragu) sangat dominan. Mahasiswa cenderung takut membuat kesalahan tata bahasa (*Grammatik*) atau pengucapan (*Aussprache*) saat berbicara langsung dengan dosen atau teman sebaya.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) membuka peluang baru untuk mengatasi permasalahan ini. ChatGPT, sebuah model bahasa besar yang dikembangkan oleh OpenAI, memiliki kapabilitas untuk menyerupai percakapan manusia secara natural. Fitur *Voice Conversation* pada ChatGPT memungkinkan pengguna melakukan dialog interaktif secara *real-time* (OpenAI, 2023). Dengan demikian, ChatGPT berpotensi dijadikan *Tandempartner* (mitra bicara) virtual yang tersedia kapan saja dan tanpa menghakimi kesalahan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: *apakah penggunaan ChatGPT sebagai mitra percakapan virtual efektif dalam meningkatkan kemampuan Sprechen mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman?*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Desain ini dipilih karena tidak memungkinkan untuk mengacak anggota kelas secara penuh di lingkungan perkuliahan.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman semester III yang menempuh mata kuliah *Konversation und Diskussion*. Sampel penelitian berjumlah 28 mahasiswa (5 laki-laki, 23 perempuan) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria telah menyelesaikan mata kuliah *Grundstufe II* (setara level A2).

Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah tes *Sprechen* yang disusun berdasarkan format *Goethe-Zertifikat B1* bagian *Sprechen* (Teil 1: *Etwas planen*; Teil 2: *Meinung äußern*). Penilaian dilakukan oleh dua orang *rater* (dosen ahli) menggunakan rubrik holistik yang mencakup aspek:

1. *Flüssigkeit* (kelancaran);
2. *Wortschatz* (kosakata);
3. *Grammatik* (tata bahasa); dan
4. *Aussprache* (pengucapan).

Skor maksimal adalah 100. Koefisien reliabilitas antar-*rater* diukur menggunakan *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) dan memperoleh nilai 0,88 (reliabel).

Prosedur Intervensi

1. *Pretest*: subjek menjalani tes berbicara langsung dengan dosen (tanpa bantuan AI).
2. Intervensi: subjek melakukan latihan *Sprechen* menggunakan fitur suara ChatGPT selama 4 minggu (3 kali seminggu, @30 menit). Prompt standar diberikan kepada mahasiswa, misalnya: *"Handle als mein Tandempartner. Lass uns über das Thema [Umweltschutz] diskutieren. Korrigiere meine Fehler nicht sofort, aber antworte natürlich."* (Bertindaklah

 ISSN 3063-864X (E)

sebagai mitra bicaraku. Mari kita diskusikan topik [Perlindungan Lingkungan]. Jangan langsung koreksi kesalahanku, tetapi jawablah secara natural.)

3. *Posttest*: subjek menjalani tes berbicara dengan format yang setara dengan *pretest*.

Teknik Analisis Data

Data diuji normalitasnya menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) dengan taraf signifikansi α = 0,05 menggunakan bantuan SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data, diperoleh skor *Sprechen* mahasiswa pada saat *pretest* dan *posttest* sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Skor *Sprechen* (*Pretest* dan *Posttest*)

Variabel	N	Min	Maks	Mean	SD
Pretest	28	51,5	80,5	66,27	6,45
Posttest	28	60,5	88,0	74,54	7,33

Sumber: Data, 2026

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 66,27 pada *pretest* menjadi 74,54 pada *posttest*, dengan rata-rata peningkatan 8,27 poin. Nilai minimum naik dari 51,5 menjadi 60,5 dan nilai maksimum naik dari 80,5 menjadi 88,0. Secara individual, 23 dari 28 mahasiswa (82%) mengalami peningkatan skor. Hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data *pretest* (p = 0,999), *posttest* (p = 0,570), dan selisih skor (p = 0,398) berdistribusi normal, sehingga uji-t berpasangan dapat digunakan. Untuk membuktikan apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji *paired sample t-test* sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

Pasangan	*Mean Diff.*	*t*	*df*	Sig. (2-tailed)	Ket.
Pretest – Posttest	−8,268	−6,226	27	0,000	Signifikan

Sumber: Data, 2026

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 (p < 0,001) yang lebih kecil dari α (0,05). Nilai mutlak *t-hitung* (6,226) lebih besar dari nilai *t-tabel* (2,052 pada df = 27). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan *Sprechen* mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan ChatGPT sebagai mitra percakapan virtual. Besaran efek (Cohen's d) sebesar 1,18 termasuk kategori besar.

Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa ChatGPT secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan *Sprechen* mahasiswa. Peningkatan ini dapat diatribusikan pada beberapa faktor berikut.

Peningkatan skor pada setiap aspek penilaian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Skor per Aspek Penilaian (Skor Maksimal 25)

Aspek	*Pretest*	*Posttest*	Selisih	Sig. (p)
Flüssigkeit	15,98	19,18	+3,20	< 0,001
Wortschatz	16,98	19,80	+2,82	< 0,001
Grammatik	16,38	18,27	+1,89	< 0,001
Aussprache	16,93	17,29	+0,36	0,404

Sumber: Data, 2026

Pengurangan Sprachhemmung (Hambatan Berbicara)

Mahasiswa merasa lebih bebas dan tidak cemas saat berbicara dengan ChatGPT. Tidak adanya rasa takut dinilai atau dikritik secara langsung oleh penutur natif atau dosen membuat mahasiswa berani memproduksi kalimat yang lebih panjang dan kompleks. Hal ini sejalan dengan

teori Krashen (1982) tentang *Affective Filter Hypothesis*, di mana rendahnya kecemasan (filter afektif yang rendah) akan memfasilitasi akuisisi bahasa kedua.

Ketersediaan Mitra Bicara Tanpa Batas Waktu (Anytime, Anywhere)

Berbeda dengan *Sprachtandem* tradisional yang membutuhkan kesepakatan jadwal, ChatGPT dapat diakses 24/7. Fleksibilitas ini mendorong frekuensi latihan mahasiswa meningkat drastis selama periode intervensi.

Kontekstualisasi dan Variasi Kosakata (Wortschatz)

ChatGPT memberikan respons yang sangat kontekstual. Saat mahasiswa kehabisan kosakata, ChatGPT secara natural dapat mengarahkan atau menawarkan alternatif ungkapan (*Redemittel*) tanpa memutus alur komunikasi. Dari observasi, mahasiswa banyak meniru struktur kalimat dan kosakata baru yang digunakan oleh ChatGPT dalam balasannya (fenomena *noticing* dalam *Interaction Hypothesis*; Long, 1996).

Namun demikian, analisis per aspek pada Tabel 3 menunjukkan bahwa aspek *Aussprache* (pengucapan) hanya meningkat 0,36 poin dan tidak signifikan secara statistik ($p = 0{,}404$), berbeda dengan aspek *Flüssigkeit* (+3,20) dan *Wortschatz* (+2,82) yang meningkat signifikan. Hal ini disebabkan karena ChatGPT, meskipun memiliki fitur suara, terkadang tidak secara presisi menangkap kesalahan intonasi atau pengucapan spesifik bahasa Jerman (seperti bunyi Umlaut ä, ö, ü, dan konsonan *ch*). AI cenderung toleran terhadap pengucapan asing (*Akzent*) selama maknanya masih bisa ditangkap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ChatGPT sebagai mitra percakapan virtual efektif dalam meningkatkan kemampuan *Sprechen* mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman. Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek kelancaran (*Flüssigkeit*), keberanian, dan penguasaan kosakata (*Wortschatz*). Meskipun demikian, ChatGPT belum dapat menggantikan peran dosen sepenuhnya, khususnya dalam koreksi fonetik (*Aussprachekorrektur*) yang membutuhkan kepekaan akustik dan artikulasi secara langsung.

Penelitian ini merekomendasikan agar penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran *DaF* diformulasikan sebagai model *Blended Learning*, yaitu latihan mandiri dengan AI di luar kelas dipadukan dengan sesi evaluasi dan koreksi fonetik oleh dosen di dalam kelas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas ChatGPT pada level kompetensi yang lebih tinggi (C1–C2) atau pada keterampilan berbicara spesifik seperti presentasi akademik (*Referat*).

DAFTAR PUSTAKA

Bausch, K.-R., Christ, H., & Krumm, H.-J. (Eds.). (2003). *Handbuch Fremdsprachenunterricht* (4. Aufl.). Tübingen: A. Francke Verlag.

Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.

Long, M. H. (1996). The Role of the Linguistic Environment in Second Language Acquisition. Dalam W. C. Ritchie & T. K. Bhatia (Eds.), *Handbook of Second Language Acquisition* (pp. 413–468). San Diego: Academic Press.

Mulyadi, E., & Setiawan, B. (2022). Hambatan Berbicara (Sprachhemmung) dalam Pembelajaran Bahasa Jerman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(3), 245–258.

OpenAI. (2023, 25 September). *ChatGPT Can Now See, Hear, and Speak*. Diakses 15 Oktober 2023, dari https://openai.com/blog/chatgpt-can-now-see-hear-and-speak

Rahayu, S., & Hidayat, M. T. (2023). Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pengajaran Bahasa Asing: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi*, 5(1), 112–125.